

Pendampingan implementasi aplikasi android dalam pengelolaan operasional BUMDes desa Kepatihan

Deni Widyo Prasetyo*, Aminin

Institut Teknologi dan Bisnis PGRI Dewantara, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

*Author korespondensi: deni.dewantara@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.150>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 13-07-2026

Revisi: 17-07-2026

Diterima: 18-07-2026

Terbit: 23-07-2026

Kata kunci:

bumdes;

digitalisasi operasional;

aplikasi android;

pendampingan teknologi;

transformasi digital desa.

ABSTRAK

Tujuan: untuk mendampingi implementasi aplikasi pengelolaan operasional berbasis android guna meningkatkan efisiensi administrasi, akurasi pengelolaan data, serta kapasitas digital pengurus BUMDes desa Kepatihan.

Metode: menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi dan analisis kebutuhan, pelatihan penggunaan aplikasi, pendampingan implementasi, serta evaluasi terhadap penerapan aplikasi dalam pengelolaan operasional BUMDes.

Hasil: menunjukkan bahwa implementasi aplikasi android berhasil meningkatkan efisiensi pengelolaan operasional BUMDes melalui percepatan proses pencatatan dan pelaporan, peningkatan akurasi data, kemudahan monitoring secara *real-time*, serta meningkatnya kemampuan digital pengurus dalam mengoperasikan sistem.

Kesimpulan: penerapan aplikasi android yang didukung pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan operasional BUMDes serta mendorong kesiapan organisasi dalam menghadapi transformasi digital.

Kontribusi: menyediakan model pendampingan transformasi digital bagi BUMDes melalui penerapan aplikasi android yang mendukung peningkatan efisiensi operasional, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan tata kelola usaha desa berbasis data.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Badan usaha milik desa (BUMDes) merupakan instrumen strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi desa melalui optimalisasi potensi lokal, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan asli desa (Azhari et al., 2023; Gani, 2025). Keberadaan BUMDes semakin diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 yang menegaskan bahwa BUMDes harus dikelola secara profesional, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Dalam konteks tersebut, kualitas tata

kelola operasional menjadi faktor penentu keberhasilan BUMDes dalam meningkatkan daya saing dan memberikan pelayanan yang efektif kepada masyarakat. Seiring berkembangnya transformasi digital, pengelolaan operasional yang masih dilakukan secara konvensional mulai ditinggalkan karena dinilai kurang mampu menjawab tuntutan efisiensi, kecepatan layanan, dan akurasi informasi. Digitalisasi pengelolaan usaha desa menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes sekaligus mendukung pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan (Evrina et al., 2026; Suharto et al., 2026; Wildan et al., 2026).

BUMDes desa Kedungpari merupakan salah satu lembaga ekonomi desa yang mengelola tiga unit usaha utama, yaitu pengelolaan air bersih, pengelolaan pasar desa, dan perdagangan sarana produksi pertanian (saprotan). Ketiga unit usaha tersebut memiliki aktivitas operasional dengan intensitas transaksi yang cukup tinggi. Namun demikian, proses administrasi dan pengelolaan operasional masih dilakukan menggunakan pencatatan manual berbasis buku atau dokumen fisik sederhana. Kondisi ini menyebabkan berbagai kendala, antara lain lambatnya proses pencatatan transaksi, tingginya potensi kesalahan pencatatan, risiko kehilangan data, kesulitan dalam penyusunan laporan, serta keterlambatan penyediaan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Dari perspektif manajemen operasional, sistem kerja manual pada organisasi dengan volume transaksi yang tinggi cenderung menurunkan efisiensi proses bisnis dan menghambat peningkatan kualitas pelayanan (Firdaus & Hananto, 2026; Wulanjani, 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi berupa pemanfaatan teknologi digital yang mampu mendukung proses operasional secara lebih efektif dan terintegrasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi melalui sistem informasi berbasis Android maupun aplikasi manajemen terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional, kualitas pelaporan, serta akurasi pengelolaan data pada berbagai organisasi dan usaha kecil. Pemanfaatan sistem informasi manajemen pada BUMDes dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan administrasi serta mempercepat proses pengambilan keputusan (Sandra et al., 2025). Penelitian Bahria et al. (2025); Febriyanti et al. (2026); serta Rosad et al. (2026) juga menunjukkan bahwa aplikasi berbasis Android memberikan dampak positif terhadap kualitas pencatatan keuangan, pengelolaan operasional, dan layanan kepada pelanggan. Selain itu, digitalisasi layanan publik desa terbukti mampu meningkatkan kualitas pelayanan, efektivitas administrasi, dan tata kelola pemerintahan desa (Anjany et al., 2026; Lukman et al., 2022; Yunaningsih & Indah, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pengembangan aplikasi atau pengukuran dampak implementasi sistem informasi, sedangkan kajian mengenai pendampingan implementasi aplikasi Android yang disesuaikan dengan karakteristik operasional BUMDes, khususnya yang mengelola beberapa unit usaha secara simultan, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan pengabdian yang tidak hanya menyediakan teknologi, tetapi juga memastikan proses adopsi teknologi dapat berjalan secara efektif melalui pendampingan yang berkelanjutan.

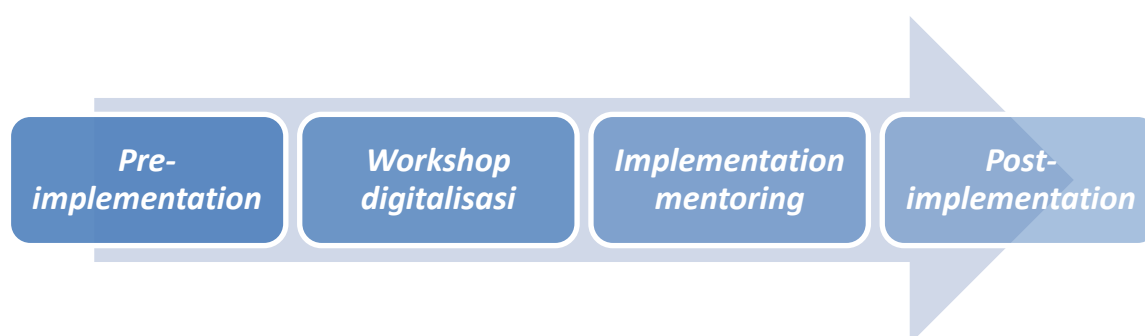
Berdasarkan fenomena tersebut, jurusan manajemen operasional menginisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan implementasi aplikasi pengelolaan operasional berbasis Android di BUMDes desa Kedungpari. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu proses digitalisasi operasional BUMDes melalui penerapan aplikasi yang mampu mendukung pencatatan transaksi, pengelolaan data usaha, monitoring

operasional, serta penyusunan laporan secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi. Selain implementasi aplikasi, kegiatan ini juga mencakup pelatihan dan pendampingan kepada pengelola BUMDes agar mampu mengoperasikan sistem secara mandiri sehingga proses transformasi digital dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas pengelolaan operasional BUMDes Desa Kedungpari melalui pemanfaatan teknologi digital yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Implementasi aplikasi Android diharapkan mampu meningkatkan efisiensi kerja, memperbaiki akurasi pencatatan data, mempercepat penyusunan laporan, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial secara lebih tepat waktu. Di sisi akademik, kegiatan ini juga diharapkan menjadi contoh implementasi konsep manajemen operasional berbasis digital dalam pemberdayaan ekonomi desa, sekaligus memperkaya model pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan proses pendampingan sebagai faktor utama keberhasilan transformasi digital pada BUMDes.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang dipadukan dengan metode pendampingan implementatif (*implementation mentoring*). Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada penerapan teknologi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Seluruh tahapan kegiatan dirancang secara sistematis melalui proses identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi implementasi sehingga proses transformasi digital di lingkungan BUMDes dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan selama delapan minggu di BUMDes desa Kepatihan dengan melibatkan pengurus BUMDes yang terdiri atas direktur, bendahara, administrator sistem, dan staf operasional dari masing-masing unit usaha. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi observasi dan analisis kebutuhan, pelatihan penggunaan aplikasi, pendampingan implementasi di lapangan, serta evaluasi hasil implementasi. Alur pelaksanaan metode pengabdian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 alur pelaksanaan pengabdian

Observasi dan analisis kebutuhan operasional (pre-implementation)

Tahap awal difokuskan pada identifikasi kondisi eksisting pengelolaan operasional BUMDes sebelum penerapan sistem digital. Kegiatan diawali dengan observasi terhadap proses bisnis yang berjalan pada setiap unit usaha, meliputi pengelolaan air bersih, pasar desa, dan perdagangan sarana produksi pertanian (saprotan). Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dengan Direktur BUMDes untuk memperoleh informasi mengenai

mekanisme operasional, kebutuhan administrasi, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan usaha. Selain itu, tim pengabdian menyebarkan kuesioner kepada seluruh pengelola untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital serta kemampuan penggunaan perangkat smartphone sebagai media utama implementasi aplikasi Android. Hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis untuk memetakan alur kerja, mengidentifikasi hambatan (*bottleneck*) operasional, serta menentukan kebutuhan fungsional aplikasi. Pada tahap ini juga disusun skema hak akses pengguna (*user privilege*) sesuai dengan tugas masing-masing pengguna, sehingga setiap aktor memperoleh kewenangan yang berbeda dalam proses input data, monitoring, maupun penyusunan laporan.

Pelatihan teknis penggunaan aplikasi (workshop digitalisasi)

Tahap berikutnya berupa pelatihan teknis yang dilaksanakan selama tiga hari secara tatap muka menggunakan metode demonstrasi, praktik langsung (*hands-on training*), dan simulasi kasus. Pelatihan bertujuan meningkatkan kompetensi pengurus BUMDes dalam mengoperasikan aplikasi Android sebagai media pengelolaan operasional. Hari pertama difokuskan pada instalasi aplikasi, registrasi akun, pengenalan antarmuka sistem, serta penjelasan fungsi setiap menu yang tersedia. Hari kedua diisi dengan simulasi transaksi berdasarkan data operasional riil BUMDes, seperti pencatatan penjualan saprota, pembayaran iuran air bersih, pengelolaan stok barang, dan penyusunan laporan transaksi. Pada hari ketiga, pelatihan difokuskan kepada administrator dan bendahara mengenai pengelolaan data, proses pencadangan (*backup*), pengaturan hak akses pengguna, serta penanganan kendala teknis (*troubleshooting*) yang mungkin terjadi selama penggunaan aplikasi.

Pendampingan implementasi di lapangan (implementation mentoring)

Setelah pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif selama empat minggu untuk memastikan aplikasi dapat diterapkan secara optimal dalam aktivitas operasional harian. Pendampingan dilakukan secara langsung di lokasi BUMDes oleh tim pengabdian yang berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping teknis selama proses transisi dari sistem manual menuju sistem digital. Pada tahap ini, pengurus didampingi dalam melakukan pencatatan transaksi secara langsung menggunakan aplikasi ketika melayani masyarakat. Tim juga melakukan monitoring terhadap konsistensi penggunaan aplikasi, memberikan konsultasi apabila ditemukan kendala teknis maupun operasional, serta membantu penyelesaian permasalahan yang muncul selama proses implementasi. Pendekatan ini bertujuan membangun kebiasaan kerja baru yang berbasis digital sehingga aplikasi tidak hanya digunakan pada saat pelatihan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari sistem operasional BUMDes.

Evaluasi implementasi dan serah terima sistem (post-implementation)

Tahap akhir merupakan evaluasi terhadap hasil implementasi aplikasi yang dilaksanakan pada minggu kedelapan. Evaluasi dilakukan melalui observasi penggunaan aplikasi, analisis data operasional yang telah diinput selama masa pendampingan, serta diskusi bersama seluruh pengurus BUMDes untuk memperoleh umpan balik terhadap kemudahan penggunaan, manfaat aplikasi, maupun kendala yang masih ditemui. Keberhasilan implementasi diukur menggunakan beberapa indikator, antara lain tingkat pemanfaatan aplikasi oleh pengguna, ketepatan dan kelengkapan pencatatan transaksi,

efisiensi waktu penyusunan laporan operasional, serta kesesuaian data antara kondisi lapangan dengan data yang tersimpan di dalam sistem. Hasil evaluasi menjadi dasar penyempurnaan aplikasi sekaligus bahan rekomendasi bagi pengembangan sistem pada tahap selanjutnya. Sebagai penutup kegiatan, dilakukan serah terima aplikasi beserta dokumentasi penggunaan kepada pengelola BUMDes desa Kapatihan melalui penandatanganan berita acara serah terima (BAST). Kegiatan ini menandai berakhirnya proses pendampingan sekaligus menjadi bentuk komitmen bersama dalam mendukung keberlanjutan implementasi sistem informasi berbasis Android sebagai bagian dari transformasi digital pengelolaan operasional BUMDes.

Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama delapan minggu sesuai tahapan yang telah direncanakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi aplikasi pengelolaan operasional berbasis Android mampu meningkatkan efisiensi administrasi, memperbaiki kualitas pengelolaan data, serta meningkatkan kapasitas pengurus BUMDes desa Kapatihan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung aktivitas operasional. Uraian hasil kegiatan disajikan berdasarkan tahapan Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan operasional BUMDes sebelum implementasi aplikasi Android. Berdasarkan hasil observasi, seluruh unit usaha BUMDes masih mengandalkan pencatatan manual menggunakan buku administrasi dan nota fisik. Setiap transaksi dicatat secara terpisah sehingga proses rekapitulasi laporan membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain itu, proses pencarian data historis sering mengalami kendala pelaksanaan pengabdian.

Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan operasional BUMDes sebelum implementasi aplikasi Android. Berdasarkan hasil observasi, seluruh unit usaha BUMDes masih mengandalkan pencatatan manual menggunakan buku administrasi dan nota fisik. Setiap transaksi dicatat secara terpisah sehingga proses rekapitulasi laporan membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain itu, proses pencarian data historis sering mengalami kendala akibat dokumen yang tidak tersusun secara sistematis. Hasil wawancara dengan Direktur BUMDes menunjukkan bahwa keterlambatan penyusunan laporan operasional menjadi salah satu hambatan utama dalam pengambilan keputusan. Kondisi tersebut diperparah dengan belum adanya sistem monitoring yang memungkinkan pimpinan memantau perkembangan transaksi setiap unit usaha secara langsung. Sementara itu, hasil kuesioner mengenai literasi digital menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus telah terbiasa menggunakan smartphone untuk komunikasi sehari-hari, namun belum pernah memanfaatkan aplikasi digital sebagai media administrasi operasional. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan pengembangan hak akses (user privilege) sesuai dengan tugas masing-masing pengguna.

Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari dengan metode demonstrasi, praktik langsung (*hands-on training*), dan simulasi transaksi. Seluruh peserta berhasil menginstal aplikasi pada perangkat masing-masing serta mampu memahami fungsi menu utama yang tersedia. Pada tahap simulasi, peserta mempraktikkan pencatatan transaksi penjualan saprota, pembayaran iuran air bersih, pengelolaan stok barang, hingga penyusunan laporan transaksi. Selama proses pelatihan terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengoperasikan aplikasi. Pada hari pertama sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam proses registrasi akun dan navigasi menu. Namun setelah dilakukan praktik

berulang menggunakan data transaksi riil, seluruh peserta mampu menyelesaikan simulasi pencatatan transaksi secara mandiri (Gambar 2). Kegiatan pelatihan juga menghasilkan administrator sistem yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pengguna, pencadangan data (*backup*), serta penanganan permasalahan teknis sederhana sehingga keberlanjutan penggunaan aplikasi dapat terjamin setelah kegiatan pengabdian berakhir.



Gambar 2 pemanfaatan aplikasi pengelolaan operasional berbasis android

Tahap pendampingan dilaksanakan selama empat minggu untuk memastikan aplikasi benar-benar digunakan dalam aktivitas operasional harian. Selama masa pendampingan, seluruh transaksi pada unit usaha mulai dicatat secara langsung melalui aplikasi Android sehingga proses pencatatan tidak lagi dilakukan secara manual di akhir hari. Pada minggu pertama implementasi masih ditemukan beberapa kendala berupa keterlambatan input data dan keraguan pengguna dalam mengoperasikan aplikasi. Dua orang kepala unit usaha yang sebelumnya terbiasa menggunakan sistem manual menunjukkan tingkat *technology anxiety* yang cukup tinggi. Namun melalui pendampingan secara personal (*peer mentoring*) oleh tim pengabdian, hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Memasuki minggu ketiga seluruh pengurus telah mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri dan konsisten sehingga proses pencatatan transaksi berlangsung secara real-time. Selain meningkatkan kemampuan pengguna, kegiatan pendampingan juga memberikan ruang bagi tim pengabdian untuk melakukan penyempurnaan sistem berdasarkan masukan pengguna, seperti penyederhanaan tampilan menu, penyesuaian format laporan, serta optimalisasi kecepatan sinkronisasi data.

Evaluasi dilakukan pada minggu kedelapan dengan membandingkan kondisi operasional sebelum dan sesudah implementasi aplikasi Android. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan efisiensi pada hampir seluruh aspek pengelolaan operasional BUMDes, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 perbandingan kondisi operasional sebelum dan sesudah implementasi aplikasi android

No	Indikator	Sebelum implementasi	Sesudah implementasi
1	Pencatatan persediaan	±120 menit per hari	±15 menit per hari (efisiensi 87,5%)
2	Penyusunan laporan bulanan	2–3 hari kerja	Kurang dari 1 menit melalui sistem
3	Kesalahan pencatatan	12,4% transaksi	<0,6% transaksi
4	Monitoring usaha	Dilakukan secara langsung di lokasi	Real-time melalui dashboard

Sumber: data primer, diolah

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa implementasi aplikasi memberikan dampak yang signifikan terhadap efisiensi operasional. Pengurangan waktu pencatatan stok mencapai 87,5% karena seluruh data tersimpan secara otomatis pada basis data aplikasi. Selain itu, penyusunan laporan bulanan yang sebelumnya membutuhkan waktu hingga tiga hari dapat dilakukan secara instan melalui fitur ekspor laporan. Implementasi sistem juga berhasil menurunkan tingkat kesalahan pencatatan karena aplikasi telah dilengkapi mekanisme validasi data sebelum transaksi disimpan. Dampak lainnya adalah meningkatnya kemampuan pimpinan dalam melakukan monitoring terhadap perkembangan setiap unit usaha melalui dashboard berbasis web tanpa harus datang langsung ke lokasi operasional.

Untuk mengetahui penerimaan pengguna terhadap aplikasi, dilakukan evaluasi menggunakan indikator *technology acceptance model* (TAM). Hasil kuesioner menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memperoleh skor sebesar 88,4%, sedangkan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) mencapai 94,2%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aplikasi diterima dengan sangat baik oleh pengurus BUMDes karena mampu mempermudah pekerjaan administrasi sekaligus meningkatkan efektivitas pengelolaan operasional.

Pembahasan

Implementasi aplikasi pengelolaan operasional berbasis android pada BUMDes desa Kepatihan menunjukkan bahwa transformasi digital pada organisasi ekonomi desa tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses bisnis sehari-hari. Digitalisasi yang diterapkan mampu mengubah mekanisme kerja yang sebelumnya bersifat administratif dan reaktif menjadi lebih terstruktur, terdokumentasi, serta berbasis data. Perubahan ini memberikan ruang bagi pengelola BUMDes untuk lebih berfokus pada fungsi manajerial, seperti perencanaan usaha, pengendalian operasional, dan evaluasi kinerja, dibandingkan hanya menghabiskan waktu pada aktivitas pencatatan rutin. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep manajemen operasional yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi informasi merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan efisiensi proses, mengurangi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non-value added activities*), serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat (Firdaus & Hananto, 2026; Wulanjani, 2025).

Keberhasilan implementasi aplikasi juga memperlihatkan bahwa digitalisasi pada BUMDes tidak cukup dilakukan melalui penyediaan perangkat lunak semata. Pendekatan pendampingan yang diterapkan selama proses implementasi berperan penting dalam meningkatkan kesiapan pengguna untuk menerima perubahan sistem kerja. Pada tahap

awal implementasi masih ditemukan keraguan dan resistensi dari sebagian pengurus yang belum terbiasa menggunakan aplikasi digital dalam aktivitas administrasi. Namun, melalui pelatihan yang berorientasi praktik serta pendampingan secara intensif, pengguna mampu beradaptasi dengan sistem baru hingga akhirnya menjadikan aplikasi sebagai bagian dari prosedur operasional harian. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam keberhasilan transformasi digital di tingkat desa. Hasil tersebut memperkuat pandangan Khasanah et al.. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh inovasi yang diberikan, tetapi juga oleh proses pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dan pendampingan yang berkelanjutan.

Dari perspektif penerimaan teknologi, tingginya tingkat persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) mengindikasikan bahwa aplikasi yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan operasional BUMDes. Kondisi ini sejalan dengan kerangka TAM yang menjelaskan bahwa suatu teknologi akan lebih mudah diterima apabila pengguna merasakan manfaat nyata dan tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya. Dalam konteks pengabdian ini, tingginya tingkat penerimaan tidak hanya dipengaruhi oleh desain aplikasi yang sederhana, tetapi juga oleh proses adaptasi yang dilakukan secara bertahap melalui simulasi, praktik langsung, dan pendampingan lapangan. Dengan demikian, implementasi teknologi pada organisasi desa sebaiknya tidak dipandang sebagai proses instalasi aplikasi semata, melainkan sebagai proses perubahan perilaku organisasi yang memerlukan strategi pembelajaran yang sistematis.

Temuan pada kegiatan ini juga konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan organisasi skala kecil. Sandra (2025) menyatakan bahwa penerapan sistem informasi manajemen pada BUMDes berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional melalui penyediaan informasi yang lebih cepat dan akurat bagi pengelola. Demikian pula Bahria et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan berbasis android mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan UMKM karena proses pencatatan menjadi lebih sistematis dan terdokumentasi. Penelitian Febriyanti et al. (2026) juga menemukan bahwa implementasi sistem informasi akuntansi berbasis Android menghasilkan peningkatan ketepatan pencatatan transaksi dan mempermudah penyusunan laporan keuangan. Pada sektor usaha jasa, Rosad et al. (2026) membuktikan bahwa penerapan aplikasi Android mampu mempercepat proses operasional sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan dampak positif yang relatif konsisten pada berbagai jenis organisasi, termasuk BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa.

Di sisi lain, kegiatan ini memberikan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian maupun pengabdian terdahulu. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan aplikasi atau pengukuran efektivitas sistem setelah diimplementasikan. Sementara itu, kegiatan pengabdian ini menitikberatkan pada proses pendampingan implementasi, yaitu memastikan bahwa aplikasi benar-benar digunakan dalam aktivitas operasional sehari-hari hingga menjadi bagian dari budaya kerja organisasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya diukur dari berfungsinya aplikasi, tetapi juga dari tingkat adopsi teknologi oleh pengguna serta keberlanjutan pemanfaatannya setelah program selesai dilaksanakan. Dengan

demikian, model pendampingan yang diterapkan dapat menjadi alternatif pendekatan bagi program digitalisasi BUMDes lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam aspek adaptasi pengguna.

Secara praktis, implementasi aplikasi Android memberikan implikasi yang lebih luas terhadap tata kelola BUMDes. Ketersediaan data operasional secara real-time memungkinkan pimpinan melakukan monitoring terhadap perkembangan setiap unit usaha tanpa harus menunggu laporan periodik. Informasi yang diperoleh secara cepat dan akurat dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pengadaan barang, pengelolaan persediaan, evaluasi kinerja unit usaha, maupun pengembangan layanan kepada masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperkuat kualitas pengambilan keputusan manajerial yang menjadi fondasi bagi peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha BUMDes di masa mendatang. Temuan ini sekaligus mendukung pandangan Anjany et al. (2026); Morisson & Fikri (2025) serta Wildan et al. (2026) yang menegaskan bahwa transformasi digital merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing organisasi ekonomi lokal sekaligus memperkuat kualitas pelayanan publik di tingkat desa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan implementasi aplikasi pengelolaan operasional berbasis android di BUMDes desa Kapatihan telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu mendukung proses transformasi digital dalam pengelolaan operasional BUMDes. Melalui tahapan observasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, pengurus BUMDes mampu mengadopsi aplikasi sebagai media utama dalam pencatatan transaksi, pengelolaan data, monitoring operasional, dan penyusunan laporan. Implementasi aplikasi terbukti meningkatkan efisiensi proses administrasi, mempercepat penyediaan informasi operasional, mengurangi potensi kesalahan pencatatan, serta memperkuat kemampuan manajerial dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, pendampingan yang dilakukan secara intensif berperan penting dalam meningkatkan kompetensi digital pengurus sehingga proses adaptasi terhadap sistem baru dapat berlangsung secara efektif.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas tata kelola BUMDes melalui penerapan teknologi digital yang sesuai dengan kebutuhan operasional organisasi. Model pendampingan yang diterapkan menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, tetapi juga oleh penguatan kapasitas sumber daya manusia dan pendampingan yang berkelanjutan selama proses implementasi. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi pada BUMDes maupun lembaga ekonomi desa lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam transformasi digital. Ke depan, pengembangan sistem diharapkan dapat diarahkan pada integrasi dengan layanan keuangan digital, pelaporan keuangan yang lebih komprehensif, serta pengembangan fitur analitik sebagai pendukung pengambilan keputusan yang lebih strategis.

Daftar pustaka

Anjany, F., Muakhoh, S. W., Farikhah, S. R. L., Nengkaton, W., Pranata, A., & Hariyanto, W. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Administrasi dan Layanan Publik. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian*

- Mengabdi Terhadap Masyarakat), 6(1), 45–49.
<https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v6i1.1625>
- Azhari, A., Mustofa, M., Meisari, E. D., & Anggarista, E. T. S. (2023). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(2), 82–92. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v14i2.3392>
- Bahria, W. S., Furqon, A., & Aulia, F. U. (2025). Penggunaan Aplikasi Catatan Keuangan Berbasis Android terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM di Kabupaten Pamekasan Dalam Perspektif Akuntansi Syari'ah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 12(1), 190–200. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/19258>
- Evrina, E., Aina, A., & Helencia, K. (2026). Analisis Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ture Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 8(2), 672–682. <https://doi.org/10.36985/detbfz50>
- Febriyanti, M., Septiana, R., Frediansyah, I., & Gultom, D. (2026). Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Android Menggunakan Aplikasi Smartlink pada Sat Set Laundry Karawang. *Jurnal Sains, Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Hukum*, 3(3), 170–177. <https://doi.org/10.60126/sainmikum.v3i3.1670>
- Firdaus, H., & Hananto, D. (2026). Analisis Penerapan SOP Dan Tata Letak Toko Dalam Meningkatkan Efektivitas Operasional (Studi Kasus Pada Galery Kebaya Tanah Abang). *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, 5(1), 132–143. <https://doi.org/10.71312/mrbest.v5i1.953>
- Gani, A. (2025). Peran Bumdes Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Desa Di Kecamatan Banyuputih. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.55745/jwbp.v7i1.348>
- Lukman, N., Umar, F., & Gerhana, Y. A. (2022). Digitalisasi layanan minimum desa sebagai upaya peningkatan layanan desa binaan. *Al-Khidmat*, 5(1), 18–24. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.17431>
- Morisson, B., & Fikri, A. A. H. S. (2025). Digitalisasi UMKM sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing di Era Ekonomi Digital. *E-BISNIS: JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS*, 18(1), 289–299. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v18i1.2215>
- Rosad, S., Siregar, H., & Wahyudin, A. (2026). Rancang Bangun Sistem Self-Order Berbasis Android untuk CRM Operasional UMKM Kuliner. *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Sistem Informasi (JUKTISI)*, 4(3), 1820–1829. <https://doi.org/10.62712/juktisi.v4i3.767>
- Sandra, E., Sestriyenti, E., & Ferdinal, F. (2025). Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional BUMDes di Kabupaten Kerinci. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3866–3871. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2564>
- Suharto, R. B., Amalia, S., Roy, J., & Busari, A. (2026). Penguatan Kapasitas BUMDes Dalam Mengelola Potensi Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22759–22770. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5889>
- Wildan, I., Khristianto, W., & Suji, S. (2026). Transformasi Digital Dalam Pelayanan Publik Sektor Pariwisata: Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 5(3), 219–228. <https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2367>
- Wulanjani, A. P. (2025). Strategi Penanganan Pengaduan pada Layanan Aplikasi Jamsostek Mobile untuk Meningkatkan Kepuasan Pengguna. *Jurnal Jamsostek*, 3(1), 1–22.

<https://doi.org/10.61626/jamsostek.v3i1.96>

Yunaningsih, A., & Indah, F. E. S. D. (2021). Upaya Meningkatkan Kualitas Layanan Publik Melalui Digitalisasi. *Jurnal ALTASIA*, 3(1), 9–16.